

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sebuah informasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Pentingnya informasi mengenai laporan keuangan juga diungkapkan bahwa laporan keuangan merupakan sarana yang dilakukan oleh manajer untuk bertanggung jawab atas sumber daya pemilik. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, dan bermanfaat bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Salah satu bagian terpenting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba. Informasi tentang laba untuk bertujuan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasional yang ditetapkan. Parameter kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari investor dan kreditor adalah laba dan arus kas. Pada saat dihadapkan pada kedua ukuran kinerja akuntansi keuangan tersebut, investor dan kreditor harus yakin bahwa ukuran kinerja yang menjadi fokus perhatian mereka adalah ukuran kinerja yang mampu menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan serta kemungkinan pertumbuhan ekonomi dimasa depan jauh lebih baik. Oleh karena itu, selain kedua ukuran kinerja tersebut investor dan kreditor juga perlu mempertimbangkan karakteristik keuangan setiap perusahaan.

Karakteristik keuangan yang berbeda-beda antar perusahaan menyebabkan relevansi angka-angka akuntansi yang tidak sama pada semua perusahaan yang dipergunakan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang. Laba tersebut yang menunjukkan keadaan perusahaan sesungguhnya.

Manajemen laba adalah suatu hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan karena manajemen laba termasuk dalam kegiatan yang melibatkan potensi pelanggaran, kejahatan, dan konflik yang dibuat oleh manajemen perusahaan (manajer) yang bertujuan untuk menarik minat para investor. Tingginya tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan nantinya akan berhubungan erat dengan tingkat kualitas laba yang rendah dan manajer melakukan praktik manajemen laba untuk menjamin laba yang berkualitas tinggi. Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham (*debtholders*) namun, disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri (pribadi). Kepentingan pihak-pihak inilah yang seringkali menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*). Manajemen laba merupakan salah satu masalah keagenan yang terjadi karena adanya pemisahan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan.

Alasan mendasar timbulnya manajemen laba adalah harga pasar saham suatu perusahaan yang secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko dan spekulasi (Sulisyanto 2008:47). Oleh sebab itu, perusahaan yang memiliki laba mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan meningkatkan

risiko perusahaan, maka dari itu banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai upaya untuk mengurangi risiko. Beberapa fenomena praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah PT Sinar Mas Group Tbk yang melakukan pelanggaran kegagalan mengumumkan kepada publik mengenai informasi material berupa penandatanganan perjanjian penyelesaian dengan krediturnya, tidak mengumumkan laporan keuangan tahunan, dan tidak menginformasikan kepada Bapepam mengenai gugatan piutang dagang dalam jumlah yang cukup material. Sementara itu, pada perusahaan Indomobil bahwa Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) memutuskan tender penawaran saham perusahaan ini mengandung praktik persaingan usaha tidak sehat yang dilakukan oleh pemegang tender bekerja sama dengan penjual, penasehat keuangan dan pendamping tender.

Tindakan praktik manajemen laba juga terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. PT Kimia Farma Tbk diduga melakukan mark up laporan keuangan yang menggelembungkan laba perusahaan sebesar Rp 132 miliar. Kasus ini menyeret KAP yang mengaudit perusahaan ini meskipun KAP telah berinisiatif melakukan adanya *overstated* pada laporan keuangan tersebut. Sama halnya dengan PT Kimia Farma Tbk, namun kali ini terjadi pada perusahaan perbankan yaitu Lippo bank yang telah menerbitkan 3 versi laporan keuangan sekaligus yang saling berbeda antara satu dengan yang lain, yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan dalam media massa, laporan keuangan yang dilaporkan kepada Bapepam, dan laporan keuangan yang disampaikan akuntan *public* kepada

manajer perusahaan ini. Selain itu, perusahaan ini dinilai telah mencantumkan pendapatan audit secara tidak hati-hati (Sulistyanto, 2008:147).

Faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba adalah dalam perusahaan diantaranya *Capital Intensity Ratio*, *Free Cash Flow* dan *Leverage Ratio*. *Capital Intensity Ratio* perusahaan dapat melihat perbandingan aset tetap terhadap total aset sebuah perusahaan Rasio Intensitas Aset tetap menggambarkan proporsi aset tetap perusahaan pada keseluruhan aset yang dimiliki sebuah perusahaan. Perusahaan dengan *capital intensity ratio* yang lebih tinggi akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manipulasi dengan tujuan memperoleh laba (Santoso dkk., 2016).

Selain itu, manajemen laba juga dapat terjadi pada aset lancar perusahaan. Salah satu aset lancar perusahaan yang dapat dimanipulasi adalah kas. *free cash flow* atau Arus Kas Bebas adalah sisa kas suatu perusahaan setelah perusahaan tersebut membayar beban operasional dan investasinya. Arus kas bebas merupakan hak penyedia bagi para pengguna laporan keuangan seperti pemegang saham dan investor. Perusahaan dengan arus kas bebas (*free cash flow*) yang tinggi akan memiliki kesempatan yang besar untuk melakukan manajemen laba. White *et al.* (2003:68) mengungkapkan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka kas perusahaan tersebut semakin baik karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. Langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh perusahaan agar dapat mendeteksi apakah pihak manajemen perusahaan pernah melakukan

manajemen laba atau tidak adalah dengan melakukan audit eksternal. Audit eksternal ini digunakan untuk meyakinkan pihak pemilik bahwa informasi yang digunakan dan disajikan telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Namun, langkah tersebut belum sepenuhnya membuktikan apakah pihak manajemen dapat menghindari praktik manajemen laba, karena hasil audit yang baik apabila ada independensi antara kedua belah pihak yakni pihak perusahaan dengan Kantor Akuntan Publik. Oleh sebab itu, peran seorang auditor sangat dibutuhkan dalam pengawasan suatu perusahaan.

Manajemen laba juga memiliki akun-akun lainnya yang mempengaruhinya, seperti salah satu contohnya adalah liabilitas lancar. Sebagian dari aktivitas liabilitas berkaitan dengan aset lancar yang artinya semakin besar transaksi yang menimbulkan aset lancar, semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk memiliki liabilitas lancar (Sulistyanto, 2008). Mengukur proporsi hutang lancar yang dimiliki perusahaan dengan menggunakan *leverage ratio*. *Leverage ratio* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang (Irham Fahmi 2012). Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan, karena perusahaan akan termasuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Sehingga dapat diduga akan melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Rasio ini sebenarnya menunjukkan seberapa besar sebuah perusahaan menggunakan hutang dari luar untuk membiayai operasi maupun ekspansi.

Leverage Ratio yang pertama adalah rasio hutang (*debt ratio*). Semakin rendah rasio hutang, semakin bagus kondisi perusahaan berarti dalam hal ini hanya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Bagi calon kreditur atau pemberi pinjaman, informasi rasio hutang sangat penting karena bagi mereka (kreditur) melalui rasio hutang bisa mengukur seberapa tinggi risiko hutang yang diberikan kepada suatu perusahaan. *Leverage Ratio* yang selanjutnya adalah rasio hutang terhadap modal atau *Debt To Equity Ratio* (DER). Semakin rendah *Debt to Equity Ratio* sebuah perusahaan maka semakin bagus pula kondisi perusahaan tersebut.

Free Cash Flow merupakan arus kas yang tersisa setelah perusahaan membayar beban operasional dan kebutuhan investasinya. Dalam penggunaannya *free cash flow* banyak disalahgunakan oleh pihak manajer untuk kepentingan pribadinya. Dengan demikian menurut Fitria Ramadhani, dkk (2017) *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah yang positif karena besar kecilnya nilai *free cash flow* di perusahaan tidak mempengaruhi pihak manajemen dalam memanipulasi laba. Sementara itu Agustia (2013); Fitriani, dkk (2017) *free cash flow* menyatakan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi sudah dapat melakukan manajemen laba. Lain halnya dengan Kodriyah dan Annisah Fitri (2017) *free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.

Kualitas audit mencerminkan kualitas dari jaminan yang diberikan oleh besar kecilnya sebuah KAP. Menurut Ramadhani, dkk (2017) dan Christiani, dkk

(2014) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Sedangkan menurut Indiferent Sudjatna dan Muid (2015) serta Ridlo (2016) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang berasal dari hutang atau modal, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya yang bersifat tetap kepada pihak lain serta keseimbangan nilai aktiva tetap dengan modal yang ada. Sebaiknya komposisi modal harus lebih besar dari hutang. Menurut Ramadhani, dkk (2017) dan Agustia (2013) bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Kodriyah dan Fitri (2017); Christiani, dkk (2014) menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah yang negatif.

Hasil-hasil penelitian terdahulu yang berbeda memotivasi untuk dilakukan kembali penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Mengacu pada penelitian Ramadhani (2017) penelitian ini berbeda karena pada penelitian ini menambahkan variabel *prudence* akuntansi. Penambahan variabel *prudence* akuntansi adalah untuk menghadapi keadaan yang penuh ketidakpastian (*uncertainty*). Konsep ini sebenarnya bukanlah merupakan suatu *postulate* dan juga bukan merupakan kendala (*constraint*). Penggunaan *prudence* akuntansi yang semakin tinggi menyebabkan manajemen cenderung kurang agresif mengakui laba, sehingga manajer melakukan praktik

manajemen laba dengan pola *income desreasing*. Kecenderungan manajer kurang agresif ini dapat terlihat dari cara melaporkan laba yang lebih rendah untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi di masa yang akan datang. Semakin tinggi praktik *prudence* akuntansi, maka semakin rendah laba yang dilaporkan akibat dari tindakan manajer yang semakin berhati-hati dalam mengakui laba (Soraya dkk, 2014). Semakin tinggi *prudence* akuntansi, maka manajer dapat meminimalkan tindakan manajer untuk melakukan pemanipulasian dan *overstatement* pada laporan keuangan (Prabaningrat dkk, 2015).

Pada penelitian sebelumnya menggunakan sampel perusahaan manufaktur pada tahun 2013 - 2015 sebanyak 148 perusahaan manufaktur yang dijadikan sebagai sampel penelitian sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur pada tahun 2015 - 2018. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Capital Intensity Ratio*, *Free Cash Flow*, *Leverage*, Kualitas Audit dan *Prudence Akuntansi* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI”**. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang hubungan *capital intencity ratio*, *free cash flow*, *leverage*, kualitas audit dan *prudence* akuntansi terhadap manajemen laba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut

1. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap *Capital Intensity Ratio*?
2. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap *Free Cash Flow*?
3. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap *Leverage*?
4. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap kualitas audit?
5. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap *prudence* akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, maka tujuan penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap *Capital Intensity Ratio*.
2. Untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap *Free Cash Flow*.
3. Untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap *Leverage*.
4. Untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap kualitas audit.
5. Untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap *prudence* akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Akademisi

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah

1. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi khususnya mengenai praktik manajemen laba.
2. Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya apabila ingin melakukan penelitian sejenis.

1.4.2 Bagi Praktisi

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah

1. Dalam hal ini bagi pihak manajemen terutama perusahaan manufaktur yaitu memberikan masukan untuk menelaah lebih lanjut pengaruh manajemen laba terhadap *capital intensity ratio*, *free cash flow*, kualitas audit dan *leverage*, sehingga dapat mencegah kecurangan yang dilakukan oleh manajer. Serta dapat digunakan sebagai kontribusi untuk meningkatkan kinerja manajer yang efektif agar dapat memaksimalkan laba perusahaannya.
2. Bagi investor dan kreditor dari perusahaan yakni bermanfaat memberikan informasi pengaruh manajemen laba sehingga dapat dijadikan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi.